

Oikumene di Era Media Sosial: Tantangan Menghadapi Polarisasi Teologi Digital dalam Membangun Persatuan Gereja

Marisa Pattiruhu¹, Florence Peea²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologia GPI di Papua-Fakfak, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Penulis Korespondensi
marisapattiruhu19@gmail.com

History:

Submitted: 30-05-2026
 Revised: 30-05-2026
 Accepted: 13-06-2026

Keyword:

Church Unity; Digital Theological Polarization; Ecumenism; Interdenominational Dialogue; Koinonia; Social Media.

Kata Kunci:

Dialog Lintas Denominasi, Koinonia, Media Sosial, Oikumene, Polarisasi Teologi Digital, Persatuan Gereja.

Abstract

Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi keagamaan dan membuka ruang baru bagi pembentukan teologi digital dalam kehidupan gereja. Di satu sisi, media sosial menyediakan peluang untuk memperluas dialog, membangun relasi, dan memperkuat kerja sama antarumat Kristen. Namun di sisi lain, ruang digital juga memunculkan fenomena polarisasi teologi yang ditandai oleh penguatan identitas kelompok, budaya polemik, dan melemahnya dialog lintas denominasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan polarisasi teologi digital terhadap persatuan gereja serta mengkaji relevansi prinsip oikumene dan koinonia sebagai dasar membangun persatuan gereja di era media sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis berbagai literatur teologis dan kajian digital religion yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa polarisasi teologi digital dipengaruhi oleh keterbukaan akses informasi, homogenisasi komunitas digital, budaya komunikasi yang konfrontatif, serta percepatan penyebaran narasi keagamaan melalui media sosial. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa meningkatnya konflik teologis, tetapi juga melemahnya relasi, dialog, dan kerja sama antarumat Kristen. Dalam menghadapi kondisi tersebut, gereja perlu mengembangkan strategi oikumene yang mencakup penguatan etika komunikasi Kristen, peningkatan literasi teologis dan digital, pengembangan dialog lintas denominasi, kolaborasi digital antar gereja, serta penghayatan spiritualitas koinonia. Melalui pendekatan tersebut, media sosial dapat diarahkan menjadi sarana yang mendukung persatuan gereja dan memperkuat kesaksian Kristen di ruang publik digital.

Abstrak

The development of social media has transformed patterns of religious communication and created new spaces for the formation of digital theology within church life. On the one hand, social media provides opportunities to expand dialogue, strengthen relationships, and foster cooperation among Christians. On the other hand, digital spaces have also generated theological polarization characterized by the reinforcement of group identities, polemical communication, and the weakening of interdenominational dialogue. This study aims to analyze the challenges posed by digital theological polarization to church unity and to examine the relevance of ecumenical principles and koinonia as theological foundations for fostering unity in the social media era. The research employs a qualitative method with a literature study approach through the analysis of theological literature and relevant digital religion studies. The findings indicate that digital theological polarization is driven by unrestricted access to information, the homogenization of digital communities, confrontational communication cultures, and the rapid dissemination of religious narratives through social media. Its impacts include not only increasing theological conflicts but also weakening relationships, dialogue, and cooperation among Christians. To address these challenges, churches need to develop ecumenical strategies that include strengthening Christian communication ethics, enhancing theological and digital literacy, promoting interdenominational dialogue, encouraging digital collaboration among churches, and cultivating a spirituality of koinonia. Through these efforts, social media can be transformed into a medium that supports church unity and strengthens Christian witness in the digital public sphere.



Copyright © 2026 by Riset.

All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of the Constitutional Court.

<https://doi.org>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendasar cara manusia membangun komunikasi, membentuk identitas, dan mengakses pengetahuan keagamaan. Media sosial tidak lagi berfungsi sekadar sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi telah menjadi ruang sosial tempat keyakinan, praktik, dan wacana keagamaan diproduksi serta dinegosiasikan. Dalam konteks ini, agama mengalami proses transformasi dari aktivitas yang berpusat pada ruang fisik menuju pengalaman yang juga berlangsung dalam ruang digital. Campbell dan Tsuria menjelaskan bahwa media digital telah membentuk pola baru keberagamaan yang melibatkan interaksi, komunitas, dan otoritas keagamaan secara virtual.¹ Fenomena tersebut melahirkan apa yang dikenal sebagai digital religion, yaitu perjumpaan dinamis antara agama dan teknologi digital. Kehadiran ruang digital memungkinkan individu mengakses berbagai sumber teologi tanpa batas geografis maupun denominasional. Gereja-gereja pun semakin aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana pelayanan, pendidikan iman, dan pembentukan komunitas. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang besar bagi perluasan dialog dan kolaborasi antargereja. Namun, di sisi lain, keterbukaan ruang digital juga menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya fragmentasi dan konflik teologis di ruang publik virtual.

Perubahan lanskap komunikasi keagamaan tersebut menunjukkan bahwa media sosial kini menjadi salah satu arena utama pembentukan pemahaman teologis umat Kristen. Jika sebelumnya proses pembelajaran teologi lebih banyak berlangsung melalui institusi gereja dan lembaga pendidikan teologi, saat ini berbagai

platform digital menjadi sumber rujukan yang mudah diakses. Widjanarko mencatat bahwa perkembangan digital religion telah menggeser fokus kajian agama dari institusi menuju interaksi media yang membentuk pengalaman keagamaan sehari-hari.² Perubahan ini menyebabkan otoritas teologis tidak lagi bersifat tunggal dan terpusat. Berbagai tokoh, influencer, pendeta, maupun komunitas digital dapat memproduksi dan menyebarkan interpretasi teologis kepada khalayak luas. Akibatnya, umat Kristen menerima paparan pandangan teologis yang sangat beragam dalam waktu yang relatif singkat. Keragaman tersebut pada dasarnya dapat memperkaya wawasan iman dan memperluas dialog lintas denominasi. Akan tetapi, tanpa kemampuan literasi teologis yang memadai, perbedaan pandangan sering kali berkembang menjadi perdebatan yang bersifat konfrontatif. Situasi ini menunjukkan bahwa transformasi digital bukan hanya persoalan teknologi, melainkan juga persoalan relasi dan pembentukan identitas gerejawi.

Kondisi tersebut semakin kompleks ketika algoritma media sosial cenderung mendorong penyebaran konten yang kontroversial dan memancing keterlibatan pengguna. Konten yang menonjolkan perbedaan teologi sering kali memperoleh perhatian lebih besar dibandingkan konten yang mendorong dialog dan rekonsiliasi. Hasan dan Amtiran menunjukkan bahwa era digital telah melahirkan dialektika narasi teologis yang memperkuat polarisasi di kalangan gereja.³ Perbedaan doktrin yang sebelumnya berada dalam ruang diskusi akademik atau internal denominasi kini tampil secara terbuka di hadapan publik digital. Tidak jarang perdebatan tersebut berkembang menjadi praktik saling menyerang,

¹ Heidi A Campbell and Ruth Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, ed. Heidi A Campbell and Ruth Tsuria (London: Routledge, 2021).

² Putut Widjanarko, "Agenda Riset Digital Religion Dari Perspektif Kajian Media: Sebuah Tinjauan Konseptual," *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2025): 332–51.

³ Irwan Hasan and Abdon Amtiran, "Dialektika Narasi Teologis: Polarisasi Gereja Di Era Digital," *GRAVEOS JOURNAL* 1, no. 2 (2025).

mendiskreditkan, atau mempertanyakan legitimasi kelompok lain. Intensitas interaksi digital yang tinggi mempercepat penyebaran narasi semacam itu kepada audiens yang lebih luas. Akibatnya, ruang digital menjadi arena kompetisi identitas teologis yang sering kali mengedepankan kemenangan argumentatif daripada pencarian kebenaran bersama. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak secara otomatis menghasilkan kedewasaan dalam kehidupan bergereja. Sebaliknya, teknologi dapat memperbesar ketegangan yang telah ada apabila tidak disertai etika komunikasi yang memadai. Oleh karena itu, polarisasi teologi digital menjadi isu penting yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam kajian eklesiologi kontemporer.

Polarisasi teologi digital tidak hanya berkaitan dengan perbedaan pemahaman doktrinal, tetapi juga menyangkut pembentukan identitas kelompok yang semakin eksklusif. Ullo menjelaskan bahwa perkembangan teologi dalam Kekristenan Indonesia memperlihatkan kecenderungan munculnya segmentasi kelompok berdasarkan preferensi doktrin tertentu.⁴ Media sosial mempercepat proses tersebut melalui pembentukan komunitas virtual yang dihimpun oleh kesamaan pandangan. Pengguna cenderung mengikuti akun, kanal, atau komunitas yang sejalan dengan keyakinannya. Pola ini menciptakan echo chamber yang memperkuat pandangan internal dan membatasi keterbukaan terhadap perspektif lain. Akibatnya, perbedaan teologi tidak lagi dipahami sebagai bagian dari keberagaman tubuh Kristus, melainkan sebagai batas identitas yang harus dipertahankan. Ketika perbedaan diperlakukan sebagai ancaman, ruang dialog semakin menyempit. Situasi tersebut pada akhirnya melahirkan prasangka dan stereotip terhadap kelompok gereja yang berbeda. Dengan demikian, polarisasi digital tidak hanya

memengaruhi aspek intelektual, tetapi juga memengaruhi kualitas relasi antarumat Kristen.

Dampak lanjutan dari polarisasi tersebut terlihat dalam melemahnya kemampuan gereja untuk menghadirkan kesaksian bersama di tengah masyarakat. Lolina menegaskan bahwa krisis polarisasi doktrin telah menjadi tantangan etis yang memengaruhi pelayanan dan misi gereja masa kini.⁵ Ketika energi gereja lebih banyak dihabiskan untuk mempertahankan identitas kelompok, perhatian terhadap misi bersama menjadi berkurang. Perdebatan yang berlangsung terus-menerus di media sosial sering kali menghasilkan atmosfer saling curiga. Akibatnya, kerja sama lintas denominasi menjadi lebih sulit diwujudkan. Padahal, tantangan sosial, budaya, dan kemanusiaan yang dihadapi masyarakat membutuhkan respons kolektif dari gereja. Polarisasi yang berkepanjangan juga berpotensi menurunkan kredibilitas kesaksian Kristen di ruang publik. Masyarakat dapat melihat gereja sebagai komunitas yang lebih sibuk mempertahankan perbedaan daripada membangun persatuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan polarisasi digital memiliki implikasi yang melampaui ranah komunikasi virtual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan teologis yang mampu menjawab tantangan tersebut secara konstruktif.

Dalam menghadapi realitas tersebut, oikumene menjadi salah satu kerangka teologis yang relevan untuk membangun kembali kesadaran akan persatuan gereja. Oikumene tidak bertujuan menghapus perbedaan denominasi, melainkan mendorong gereja untuk menghidupi kesatuan di tengah keberagaman. Situmorang menegaskan bahwa oikumenika memiliki peran penting dalam mendorong persatuan gereja di

⁴ Elyakim Ullo, "Analisis Perkembangan Teologi Dan Polarisasi Dalam Kekristenan Di Indonesia," *Pragati: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (2026): 226–41.

⁵ Weni Lolina, "Krisis Polarisasi Doktrin Dan Tantangan Etis Dalam Pelayanan Dan Misi Gereja Masa Kini," *Pragati: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (2026): 332–47.

tengah dinamika global yang semakin kompleks.⁶ Perspektif ini menempatkan persatuan sebagai panggilan teologis yang bersumber dari iman kepada Kristus. Dengan demikian, fokus utama oikumene bukanlah keseragaman doktrin, melainkan relasi yang memungkinkan kerja sama dan kesaksian bersama. Dalam konteks digital, prinsip tersebut menjadi semakin penting karena ruang media sosial sering kali memperbesar perbedaan. Oikumene menawarkan pendekatan yang menempatkan dialog sebagai sarana membangun pengertian bersama. Melalui dialog, perbedaan dapat dipahami secara lebih dewasa tanpa harus mengorbankan identitas teologis masing-masing. Oleh sebab itu, penguatan paradigma oikumenis menjadi kebutuhan mendesak bagi gereja pada era media sosial. Paradigma tersebut dapat membantu gereja mengembangkan budaya komunikasi yang lebih inklusif dan konstruktif.

Kebutuhan akan paradigma oikumenis semakin nyata ketika gereja menghadapi fenomena meningkatnya radikalisme dan ekstremisme digital. Jesroy, Sirait, dan Lie menunjukkan bahwa era digital turut berkontribusi terhadap eskalasi berbagai bentuk radikalisme melalui penyebaran narasi yang cepat dan masif.⁷ Walaupun kajian tersebut tidak secara khusus membahas gereja, pola yang sama dapat ditemukan dalam berbagai perdebatan teologi di media sosial. Narasi yang bersifat eksklusif dan konfrontatif lebih mudah memperoleh perhatian dibandingkan narasi yang bersifat dialogis. Situasi ini memperlihatkan bahwa ruang digital tidak bersifat netral terhadap pembentukan sikap keagamaan. Sebaliknya, ruang digital dapat memperkuat kecenderungan tertentu yang telah ada dalam komunitas keagamaan. Karena itu,

gereja tidak cukup hanya memanfaatkan teknologi sebagai alat komunikasi. Gereja juga perlu membangun kerangka teologis yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi bagi pertumbuhan relasi yang sehat. Dalam hal ini, oikumene dapat berfungsi sebagai fondasi etis dan teologis dalam menghadapi dinamika komunikasi digital. Dengan demikian, pembahasan mengenai persatuan gereja tidak dapat dilepaskan dari realitas media sosial yang membentuk kehidupan beriman kontemporer.

Landasan teologis bagi upaya membangun persatuan dapat ditemukan dalam konsep koinonia atau persekutuan yang berakar pada relasi Trinitas. Tobing dan Marpaung, melalui pembacaan terhadap pemikiran John Zizioulas, menegaskan bahwa identitas gereja dibangun melalui keberadaan yang bersifat komunal (*being as communion*).⁸ Dalam perspektif ini, keberadaan Kristen tidak dipahami secara individualistis, melainkan relasional. Sopotan, Suoth, dan Suwetja juga menunjukkan bahwa relasi Trinitas menjadi model bagi pembentukan kehidupan gereja yang saling terhubung dan bertumbuh bersama.⁹ Konsep tersebut memberikan dasar teologis yang kuat bagi pemahaman tentang persatuan gereja. Keesaan gereja bukan sekadar kesepakatan organisatoris, tetapi merupakan ekspresi dari persekutuan yang mencerminkan kehidupan Allah sendiri. Oleh karena itu, setiap bentuk komunikasi yang merusak relasi persekutuan sesungguhnya bertentangan dengan hakikat gereja. Dalam konteks media sosial, konsep koinonia menawarkan perspektif yang menekankan

⁶ Lestari Situmorang, "Peran Oikumenika Dalam Mendorong Persatuan Gereja Di Era Globalisasi," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 4 (2026): 1228–33.

⁷ Jesroy Jesroy, Hikman Sirait, and Tju Lie Lie, "Era Digital Dan Eskalasi Radikalisme," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 6 (2025): 425–32.

⁸ Vaciél Anna Mishalca Tobing and Frans Best Soma Marpaung, "Partisipasi Anak-Anak Dalam Perjamuan Kudus: Kajian Teologi Konstruktif Terhadap Perjamuan Kudus Di Gereja Kristen Protestan Indonesia Melalui Teori *Being as Communion* Menurut John Zizioulas," *Theologia in Loco* 7, no. 1 (2025): 30–60.

⁹ Flowren Meisye Sopotan, Vanny Suoth, and I Ketut Suwetja, "Pelayan Khusus Sebagai Role Model Pertumbuhan Iman Berdasarkan Relasi Trinitas Dalam Pemikiran John Zizioulas," *THEOSEBIA* 3, no. 1 (2026): 1–12.

keterhubungan, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman. Perspektif ini membuka peluang untuk menafsirkan ulang praktik oikumene dalam ruang digital. Dengan demikian, konsep persekutuan menjadi relevan untuk menjawab tantangan polarisasi teologi digital.

Meskipun demikian, kajian-kajian sebelumnya cenderung membahas digital religion dan oikumene dalam jalur yang berbeda. Penelitian mengenai digital religion umumnya berfokus pada transformasi praktik keagamaan, otoritas digital, dan penggunaan media dalam kehidupan beragama.¹⁰ Sementara itu, penelitian tentang oikumene lebih banyak menyoroti persatuan gereja, dialog antar denominasi, dan kerja sama eklesial.¹¹ Kajian mengenai polarisasi teologi digital juga umumnya menekankan aspek konflik, fragmentasi, dan dinamika narasi keagamaan di media sosial.¹² Namun, masih relatif sedikit penelitian yang secara khusus menghubungkan fenomena polarisasi teologi digital dengan konsep koinonia sebagai dasar teologis persatuan gereja. Akibatnya, belum banyak upaya konseptual yang menjelaskan bagaimana teori digital religion dapat dipertemukan dengan teologi persekutuan dalam merespons fragmentasi gereja di ruang digital. Kesenjangan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan pembacaan yang lebih integratif. Pendekatan semacam itu diperlukan agar diskursus tentang teknologi tidak terlepas dari refleksi eklesiologis. Sebaliknya, refleksi eklesiologis juga perlu mempertimbangkan realitas komunikasi digital yang membentuk kehidupan gereja masa kini. Dengan demikian,

terdapat ruang akademik yang masih terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari kesenjangan antara teori digital religion yang menjelaskan transformasi kehidupan beragama dalam media digital dan teori koinonia yang menekankan hakikat gereja sebagai persekutuan relasional. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kedua perspektif tersebut untuk menganalisis polarisasi teologi digital sekaligus merumuskan kerangka oikumenis yang relevan bagi pembangunan persatuan gereja di era media sosial. Penelitian ini tidak hanya melihat media sosial sebagai ruang komunikasi, tetapi juga sebagai ruang eklesial yang memengaruhi praktik persekutuan Kristen. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan polarisasi teologi digital, menjelaskan dampaknya terhadap persatuan gereja, serta merumuskan strategi oikumenis berbasis konsep koinonia dalam menghadapi tantangan tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya dialog antara kajian digital religion dan eklesiologi kontemporer. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi gereja dalam mengembangkan budaya komunikasi digital yang lebih dialogis, inklusif, dan konstruktif. Hasil penelitian ini juga diharapkan membantu gereja memahami media sosial sebagai ruang pelayanan yang membutuhkan tanggung jawab teologis. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan literasi teologi digital yang berorientasi pada persatuan. Dengan demikian, gereja dapat memanfaatkan ruang digital bukan sebagai arena pertentangan, melainkan sebagai sarana membangun persekutuan yang mencerminkan kesatuan tubuh Kristus. Pada akhirnya, upaya tersebut diharapkan memperkuat kesaksian gereja di tengah masyarakat digital yang semakin plural dan terhubung.

¹⁰ Campbell and Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*.

¹¹ Situmorang, "Peran Oikumene Dalam Mendorong Persatuan Gereja Di Era Globalisasi"; Lestari Loi, "Pengaruh Oikumene Di Indonesia Ditengah Multidimensi Gereja Masa Kini," *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): 64–73.

¹² Hasan and Amtiran, "Dialektika Narasi Teologis: Polarisasi Gereja Di Era Digital"; Ullo, "Analisis Perkembangan Teologi Dan Polarisasi Dalam Kekristenan Di Indonesia."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) untuk mengkaji fenomena polarisasi teologi digital dan implikasinya terhadap persatuan gereja dalam perspektif oikumene. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang diteliti berkaitan dengan gagasan, konsep, dan konstruksi teologis yang berkembang dalam berbagai sumber akademik, sehingga memerlukan analisis interpretatif terhadap data tekstual. Studi literatur memungkinkan peneliti menelusuri perkembangan diskursus mengenai digital religion, polarisasi teologi, oikumene, dan konsep koinonia yang menjadi landasan teoritis penelitian ini. Sumber data yang digunakan meliputi buku-buku eklesiologi dan oikumene, artikel jurnal ilmiah tentang media sosial, agama digital, serta penelitian yang membahas polarisasi teologi dalam konteks Kekristenan kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan dokumen-dokumen oikumenis dan karya teologis yang relevan untuk memahami hakikat persatuan gereja dalam menghadapi tantangan era digital. Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas akademik, dan kontribusinya terhadap pembahasan mengenai relasi antara teknologi digital dan kehidupan gerejawi. Dengan demikian, data yang digunakan tidak hanya menggambarkan fenomena yang terjadi, tetapi juga menyediakan dasar konseptual untuk membangun argumentasi teologis yang komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan menyeleksi literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Literatur yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, yaitu digital religion, polarisasi teologi digital, oikumene, dan koinonia sebagai dasar persatuan gereja. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif-kritis untuk

memetakan gagasan para ahli sekaligus mengevaluasi relevansinya terhadap fenomena yang sedang berkembang di media sosial. Analisis tidak berhenti pada tahap deskripsi, tetapi dilanjutkan dengan pendekatan teologis dan eklesiologis guna menafsirkan makna polarisasi digital dalam terang identitas gereja sebagai persekutuan orang percaya. Melalui proses tersebut, penelitian ini berupaya menemukan hubungan konseptual antara teori digital religion dan konsep koinonia dalam merespons fragmentasi gereja di ruang digital. Hasil analisis kemudian disintesis untuk merumuskan kerangka oikumenis yang dapat digunakan sebagai dasar membangun persatuan gereja di tengah dinamika media sosial. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menjelaskan fenomena yang terjadi, tetapi juga menawarkan refleksi teologis yang konstruktif bagi kehidupan gereja pada era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Teologis Oikumene dan Persatuan Gereja

Persatuan gereja merupakan salah satu tema sentral dalam eklesiologi Kristen karena berakar langsung pada kehendak Allah bagi umat-Nya. Dasar teologis mengenai hal ini tampak secara jelas dalam doa Yesus dalam Yohanes 17, khususnya ketika Ia memohon agar para pengikut-Nya menjadi satu sebagaimana relasi antara Bapa dan Anak. Kristiani dan Baskoro menjelaskan bahwa keesaan yang dimaksud dalam Yohanes 17 bukan sekadar kesatuan organisasi, melainkan kesatuan yang lahir dari relasi spiritual yang berpusat pada Kristus.¹³ Dengan demikian, persatuan gereja memiliki dimensi teologis yang lebih dalam daripada sekadar kerja sama institusional. Kesatuan menjadi bagian dari identitas gereja yang melekat

¹³ Dina Kristiani and Paulus Kunto Baskoro, "Makna Teologis Konsep 'Oikumene' Menurut Yohanes 17:1–26 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 90–101.

pada keberadaannya sebagai umat Allah. Oleh sebab itu, setiap upaya membangun persekutuan gerejawi pada hakikatnya merupakan respons terhadap kehendak Kristus sendiri. Perspektif ini menjadi titik awal untuk memahami mengapa oikumene memiliki posisi penting dalam kehidupan gereja.

Pemahaman tersebut semakin dipertegas oleh ajaran Paulus dalam Efesus 4:1–6 yang menempatkan kesatuan sebagai konsekuensi dari panggilan iman Kristen. Paulus menekankan adanya satu tubuh, satu Roh, satu Tuhan, satu iman, dan satu baptisan yang menjadi dasar kehidupan bersama orang percaya. Kesatuan tersebut tidak menghapus keberagaman, tetapi mengintegrasikannya ke dalam satu identitas yang sama di dalam Kristus. Dalam kerangka ini, gereja dipanggil untuk memelihara kesatuan yang telah dianugerahkan Allah, bukan menciptakan kesatuan baru melalui kekuatan manusia. Karena itu, persatuan gereja bersifat anugerah sekaligus tanggung jawab. Gereja menerima kesatuan dari Allah, tetapi juga dituntut untuk mewujudkannya dalam kehidupan yang nyata. Dari sinilah lahir pemahaman bahwa oikumene bukan pilihan tambahan bagi gereja, melainkan bagian dari panggilan imannya.

Konsep tersebut memperoleh penjelasan yang lebih konkret melalui gambaran tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12:12–27. Sagala menunjukkan bahwa Paulus menggunakan metafora tubuh untuk menjelaskan hubungan antara kesatuan dan keberagaman dalam gereja.¹⁴ Setiap anggota memiliki fungsi yang berbeda, tetapi seluruhnya tetap menjadi bagian dari satu tubuh yang sama. Analogi ini menegaskan bahwa perbedaan bukan ancaman bagi gereja, melainkan unsur yang memperkaya kehidupan persekutuan. Ketika satu bagian menderita, seluruh tubuh turut

merasakannya; demikian pula ketika satu bagian bertumbuh, seluruh tubuh memperoleh manfaatnya. Prinsip ini menunjukkan bahwa relasi antargereja seharusnya dibangun atas dasar saling membutuhkan, bukan saling meniadakan. Oleh karena itu, keberagaman denominasi tidak semestinya dipahami sebagai alasan untuk mempertajam batas-batas identitas, melainkan sebagai kesempatan untuk menghadirkan kekayaan tubuh Kristus secara lebih utuh.

Bertolak dari dasar biblika tersebut, gerakan oikumene berkembang sebagai upaya untuk menerjemahkan panggilan persatuan ke dalam kehidupan gereja yang konkret. Secara historis, oikumene lahir dari kesadaran bahwa perpecahan gereja melemahkan kesaksian Kristen di tengah dunia. Purba menjelaskan bahwa perkembangan gerakan oikumene modern didorong oleh kebutuhan untuk membangun kerja sama lintas denominasi dalam menjalankan misi dan pelayanan gereja.¹⁵ Dengan kata lain, oikumene muncul bukan untuk menyeragamkan doktrin, melainkan untuk menemukan titik temu yang memungkinkan gereja bekerja bersama. Fokus utama gerakan ini terletak pada pembangunan relasi, dialog, dan kesaksian bersama. Karena itu, oikumene harus dipahami sebagai proses yang terus berlangsung, bukan tujuan yang telah selesai dicapai. Semangat inilah yang kemudian menjadi landasan bagi berbagai bentuk kerja sama gerejawi di berbagai konteks.

Dalam perkembangannya, oikumene tidak lagi dipahami hanya sebagai agenda kelembagaan, tetapi juga sebagai ekspresi iman yang bersumber dari hakikat gereja itu sendiri. Laia dan Situmorang menegaskan bahwa keesaan gereja merupakan panggilan iman sekaligus tanggung jawab oikumenis yang harus diwujudkan dalam

¹⁴ Kordin Sagala, “Tinjauan Teologis Hakekat Eksistensi Gereja Berdasarkan 1 Korintus 12:12–27 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini Dalam Konteks Oikumenis,” *Keruxon Ton Logon: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 74–87.

¹⁵ Dea Ziva Aretha Purba, “SEJARAH PERGERAKAN OIKUMENE DAN DAMPAKNYA TERHADAP GEREJA MODERN,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1213–28.

relasi antarumat percaya.¹⁶ Perspektif ini menempatkan persatuan sebagai bagian dari spiritualitas gereja, bukan sekadar program organisasi. Kesatuan yang sejati tidak dibangun melalui kesamaan tradisi atau struktur, melainkan melalui pengakuan bahwa semua orang percaya berada dalam satu tubuh Kristus. Karena itu, oikumene menuntut keterbukaan untuk mendengar, memahami, dan menghargai perbedaan. Relasi yang demikian memungkinkan gereja memelihara identitasnya tanpa harus mengembangkan sikap eksklusif terhadap pihak lain. Dengan demikian, oikumene berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan keberagaman dengan persatuan.

Relevansi oikumene menjadi semakin nyata ketika gereja hidup dalam konteks yang ditandai oleh pluralitas denominasi dan perbedaan teologis yang semakin kompleks. Loi mencatat bahwa gereja-gereja di Indonesia menghadapi realitas multidimensi yang melibatkan keragaman tradisi, praktik ibadah, dan penekanan doktrinal.¹⁷ Keberagaman tersebut merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan Kekristenan kontemporer. Namun, tanpa kerangka teologis yang tepat, perbedaan dapat berkembang menjadi fragmentasi yang melemahkan relasi antar gereja. Dalam situasi seperti ini, oikumene berperan sebagai paradigma yang membantu gereja memandang keberagaman secara konstruktif. Persatuan tidak lagi dipahami sebagai keseragaman, melainkan sebagai kemampuan untuk hidup bersama dalam perbedaan yang tetap berpusat pada Kristus. Dengan demikian, oikumene menawarkan pendekatan yang relevan bagi gereja modern dalam menghadapi tantangan pluralitas internal.

Kebutuhan terhadap pendekatan oikumenis semakin mendesak ketika konflik sosial dan teologis menjadi bagian dari dinamika kehidupan gereja masa kini. Kho menegaskan bahwa gereja menghadapi tantangan berupa meningkatnya ketegangan yang bersumber dari perbedaan pemahaman teologis maupun kepentingan kelompok tertentu.¹⁸ Konflik semacam ini berpotensi menggeser perhatian gereja dari panggilannya sebagai komunitas yang menghadirkan rekonsiliasi. Apabila tidak dikelola secara tepat, perbedaan dapat berkembang menjadi polarisasi yang merusak relasi persekutuan. Karena itu, gereja memerlukan paradigma yang tidak hanya mampu menjelaskan pentingnya persatuan, tetapi juga menyediakan dasar untuk memeliharanya. Oikumene menawarkan kerangka tersebut melalui penekanan pada dialog, penghargaan terhadap keberagaman, dan komitmen terhadap kesaksian bersama. Dengan cara ini, gereja dapat menghadapi perbedaan tanpa kehilangan identitas maupun persekutuannya.

Berdasarkan uraian di atas, hakikat teologis oikumene berakar pada keyakinan bahwa gereja dipanggil untuk mewujudkan kesatuan yang mencerminkan kehendak Allah bagi umat-Nya. Kesatuan tersebut didasarkan pada relasi dengan Kristus dan diwujudkan dalam kehidupan bersama sebagai tubuh Kristus. Karena itu, oikumene bukan sekadar gerakan historis atau strategi kelembagaan, melainkan ekspresi dari identitas gereja yang paling mendasar. Dalam konteks kontemporer yang ditandai oleh keragaman dan meningkatnya potensi fragmentasi, pemahaman ini menjadi semakin penting. Gereja tidak hanya dituntut menjaga kemurnian ajaran, tetapi juga memelihara kualitas relasi yang mencerminkan persekutuan tubuh Kristus. Kesadaran inilah yang menjadi fondasi

¹⁶ Adrian Laia and Meditatio Situmorang, "Keesaan Gereja Sebagai Panggilan Iman Dan Tanggung Jawab Oikumenis," *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 995–1002.

¹⁷ Loi, "Pengaruh Oikumene Di Indonesia Ditengah Multidimensi Gereja Masa Kini."

¹⁸ Karuniahana Kho, "Oikumene Dan Tantangan Gereja Terhadap Konflik Sosial Dan Teologis Masa Kini," *JURNAL RUMEA: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 5, no. 1 (2025).

bagi pembahasan berikutnya mengenai bagaimana ruang digital membentuk dinamika baru dalam kehidupan gereja. Dengan demikian, refleksi mengenai oikumene perlu dilanjutkan pada analisis terhadap konteks media sosial yang menjadi arena interaksi gerejawi masa kini.

Media Sosial Sebagai Ruang Baru Pembentukan Teologi Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi keagamaan dari yang sebelumnya berpusat pada ruang fisik menuju ruang virtual yang lebih terbuka dan interaktif. Gereja tidak lagi menjadi satu-satunya tempat berlangsungnya proses pembelajaran iman karena media sosial memungkinkan umat mengakses berbagai sumber teologi kapan saja dan di mana saja. Hutagalung dan Marbun menjelaskan bahwa transformasi gereja di era digital telah menghasilkan perubahan mendasar dalam cara pelayanan, komunikasi, dan pembinaan iman dijalankan.¹⁹ Perubahan ini menunjukkan bahwa praktik keberagamaan tidak lagi dibatasi oleh kehadiran fisik dalam komunitas gereja. Sebaliknya, ruang digital menjadi bagian dari kehidupan religius yang turut membentuk cara individu memahami iman. Dengan demikian, media sosial telah berkembang menjadi arena baru yang memengaruhi konstruksi pengetahuan dan identitas keagamaan umat Kristen.

Perubahan tersebut mendorong lahirnya bentuk interaksi teologis yang lebih dinamis dibandingkan era sebelumnya. Jika dahulu diskursus teologi banyak berlangsung melalui mimbar, kelas katekisasi, atau forum akademik, kini percakapan teologis hadir dalam bentuk konten digital yang dapat diakses secara luas. Sambow dan Palempung menyatakan bahwa teologi digital telah menjadi fondasi baru dalam pembentukan pemahaman diri dan identitas iman,

khususnya bagi generasi yang tumbuh bersama teknologi digital.²⁰ Akibatnya, proses belajar teologi tidak lagi bersifat satu arah, melainkan berlangsung melalui interaksi yang melibatkan berbagai aktor dan platform. Umat tidak hanya menerima ajaran, tetapi juga memberikan respons, kritik, bahkan membangun interpretasi sendiri terhadap isu-isu teologis yang berkembang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi ruang produksi sekaligus distribusi gagasan teologi secara masif.

Seiring berkembangnya ruang digital, muncul pula figur-figur baru yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini keagamaan masyarakat. Influencer teologi, pendeta digital, kreator konten Kristen, dan pengelola kanal pelayanan daring kini menjadi sumber rujukan yang banyak diikuti oleh umat. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa otoritas keagamaan tidak lagi sepenuhnya berada pada institusi formal gereja. Melalui video pendek, podcast, siaran langsung, dan berbagai bentuk konten lainnya, gagasan teologis dapat menjangkau audiens yang jauh lebih luas dibandingkan pelayanan konvensional. Di satu sisi, fenomena ini memperluas akses terhadap pendidikan iman. Namun di sisi lain, otoritas yang semakin terdesentralisasi dapat menghasilkan beragam interpretasi teologis yang tidak selalu melalui proses verifikasi akademik atau eklesial. Oleh karena itu, media sosial menjadi ruang yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kesadaran teologis umat masa kini.

Perkembangan tersebut kemudian melahirkan komunitas-komunitas virtual yang berfungsi sebagai ruang persekutuan dan diskusi iman. Pohagi dan Sutrisno menjelaskan bahwa gereja virtual dan komunitas digital telah menjadi bagian dari transformasi kehidupan beriman

¹⁹ Agustina Hutagalung and Rencan Carisma Marbun, "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet," *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95.

²⁰ Windy Sambow and Rivay Bobby Palempung, "Teologi Digital Sebagai Fondasi Pembentukan Akuaktual Dalam Kehidupan Generasi Z," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (2025): 53–65.

dalam ekosistem media sosial.²¹ Komunitas semacam ini memungkinkan individu membangun relasi dengan sesama orang percaya tanpa dibatasi oleh lokasi geografis. Pertemuan daring, kelompok diskusi digital, dan forum teologi virtual menjadi sarana baru bagi umat untuk berbagi pengalaman iman. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan komunitas religius. Dalam banyak kasus, interaksi digital bahkan mampu melengkapi kehidupan persekutuan yang berlangsung secara fisik. Dengan demikian, perkembangan komunitas virtual menandai perluasan makna persekutuan gerejawi pada era digital.

Keberadaan komunitas digital tersebut turut mendorong munculnya diskursus teologis yang semakin terbuka. Berbagai isu mengenai doktrin, etika Kristen, pelayanan, hingga persoalan sosial dapat didiskusikan secara langsung melalui media sosial. Nona dan Chiaralazzo menunjukkan bahwa ruang digital telah berkembang menjadi tempat perjumpaan iman yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dan refleksi bersama.²² Keterbukaan ini memberikan peluang bagi umat untuk mengenal perspektif yang berbeda dari tradisi gerejanya sendiri. Melalui proses tersebut, wawasan teologis dapat berkembang secara lebih luas dan kontekstual. Pada saat yang sama, diskursus digital juga mendorong gereja untuk lebih responsif terhadap isu-isu yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, media sosial telah menjadi ruang publik teologis yang

berpengaruh dalam membentuk arah percakapan gerejawi kontemporer.

Transformasi komunikasi keagamaan tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak dapat lagi dipandang sebagai sarana tambahan dalam pelayanan gereja. Gaol dan Hutasoit bahkan menyebut media sosial sebagai ruang sakral baru yang turut memengaruhi perkembangan spiritualitas generasi digital.²³ Istilah tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan fungsi gereja, melainkan untuk menjelaskan bahwa pengalaman religius kini juga berlangsung melalui interaksi digital. Banyak individu mengalami proses pertumbuhan iman melalui konten rohani, diskusi daring, dan keterlibatan dalam komunitas virtual. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian dari ekosistem pembentukan spiritualitas Kristen. Oleh sebab itu, gereja perlu memahami media sosial bukan hanya dari perspektif teknologi, tetapi juga dari perspektif teologis dan pastoral. Pendekatan semacam ini penting agar gereja mampu hadir secara relevan dalam kehidupan digital umat.

Selain membentuk spiritualitas individu, media sosial juga membuka peluang yang lebih besar bagi pengembangan dialog antar gereja. Karakter digital yang bersifat terbuka memungkinkan perjumpaan antara berbagai tradisi dan denominasi yang sebelumnya jarang berinteraksi secara langsung. Diskusi lintas gereja kini dapat berlangsung melalui webinar, forum daring, kanal media sosial, maupun kolaborasi pelayanan digital. Situasi ini menciptakan ruang baru bagi pertukaran gagasan, pengalaman pelayanan, dan refleksi teologis. Perbedaan yang sebelumnya menjadi batas pemisah dapat berubah menjadi kesempatan untuk saling memahami. Dengan demikian, media sosial menyediakan

²¹ Deki Pohagi and Rheinhard David Sutrisno, "Gereja Virtual Dan Komunitas Digital: Transformasi Iman Dalam Ekosistem Media Sosial," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (2025): 80–100.

²² Tryepina Paulina Nona and Monica Innanda Chiaralazzo, "Katekese Digital Bagi Anak Muda Sebagai Ruang Pertemuan Iman Dalam Konteks Media Sosial," *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 3, no. 1 (2026): 239–54.

²³ Rumondang Lumban Gaol and Resmi Hutasoit, "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146–72.

infrastruktur komunikasi yang mendukung semangat oikumene dalam konteks kontemporer. Potensi inilah yang menjadikan ruang digital relevan bagi upaya membangun persatuan gereja.

Meskipun demikian, peluang tersebut tidak serta-merta terwujud secara otomatis. Keterbukaan ruang digital juga menghadirkan risiko berupa kompetisi narasi, pertarungan identitas, dan penyebaran pandangan yang bersifat eksklusif. Karena itu, efektivitas media sosial dalam mendukung dialog gerejawi sangat bergantung pada cara ruang tersebut digunakan. Apabila dimanfaatkan untuk membangun relasi dan pertukaran gagasan yang sehat, media sosial dapat menjadi sarana yang memperkuat kesadaran akan persatuan gereja. Sebaliknya, jika digunakan untuk mempertajam perbedaan, ruang digital justru dapat memperbesar fragmentasi yang telah ada. Kenyataan ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki sifat yang ambivalen: mampu memperluas persekutuan sekaligus berpotensi memperdalam perpecahan. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya perlu mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan polarisasi teologi digital muncul dan berkembang di tengah ruang komunikasi yang semakin terbuka tersebut.

Faktor Penyebab dan Dampak Polarisasi Teologi Digital Terhadap Persatuan Gereja

Transformasi komunikasi keagamaan melalui media sosial tidak hanya membuka ruang dialog yang lebih luas, tetapi juga menghadirkan dinamika baru berupa polarisasi teologi digital. Fenomena ini muncul ketika perbedaan pandangan teologis berkembang menjadi pembelahan identitas yang semakin tegas di antara kelompok-kelompok Kristen. Hasan dan Amtiran menjelaskan bahwa ruang digital telah menjadi arena dialektika narasi teologis yang mempertemukan berbagai interpretasi iman secara terbuka dan sering kali konfrontatif.²⁴

²⁴ Hasan and Amtiran, "Dialektika Narasi Teologis: Polarisasi Gereja Di Era Digital."

Intensitas interaksi yang tinggi membuat perbedaan yang sebelumnya terbatas pada lingkup internal gereja kini tersebar secara luas kepada publik. Akibatnya, media sosial tidak hanya menjadi sarana pertukaran gagasan, tetapi juga ruang kompetisi narasi keagamaan. Dalam konteks ini, polarisasi teologi digital perlu dipahami sebagai fenomena yang lahir dari perjumpaan antara perkembangan teknologi komunikasi dan keragaman pemahaman teologis dalam Kekristenan.

Salah satu faktor utama yang mendorong polarisasi adalah terbukanya akses terhadap berbagai sumber teologi tanpa mekanisme penyaringan yang memadai. Media sosial memungkinkan setiap individu memproduksi, menafsirkan, dan menyebarkan gagasan teologis kepada khalayak yang luas. Di satu sisi, kondisi ini memperluas kesempatan belajar dan berdiskusi. Namun di sisi lain, penyederhanaan doktrin sering terjadi karena materi teologi dikemas dalam bentuk yang singkat dan mudah dikonsumsi. Sinaga dan Amtiran mencatat bahwa perkembangan teologi yang berlangsung secara cepat sering kali tidak diimbangi dengan kedalaman pemahaman yang memadai.²⁵ Akibatnya, isu-isu teologis yang kompleks kerap direduksi menjadi perdebatan hitam-putih yang memudahkan munculnya polarisasi. Situasi ini memperlihatkan bahwa akses informasi yang melimpah tidak selalu menghasilkan kedewasaan teologis.

Faktor berikutnya berkaitan dengan karakter media sosial yang mendorong pembentukan kelompok-kelompok dengan pandangan serupa. Pengguna cenderung mengikuti akun, komunitas, dan tokoh yang sejalan dengan keyakinan mereka. Pola ini menciptakan ruang interaksi yang relatif homogen sehingga pandangan yang berbeda

²⁵ Yopy Halomoan Sinaga and Abdon Arnolus Amtiran, "Perkembangan Teologi Dan Polarisasi Dalam Kekristenan," *Pragati: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (2026): 196–209.

semakin jarang ditemui. Ketika individu terus-menerus menerima informasi yang mendukung keyakinannya, muncul kecenderungan untuk menganggap perspektif lain sebagai sesuatu yang keliru atau mengancam. Hasan dan Amtiran menunjukkan bahwa kondisi semacam ini memperkuat narasi kelompok dan memperlemah ruang dialog yang sehat.²⁶ Akibatnya, media sosial tidak lagi berfungsi sebagai tempat pertukaran gagasan, melainkan sebagai ruang penguatan identitas yang eksklusif. Dari sinilah bibit polarisasi berkembang menjadi fragmentasi yang lebih luas.

Selain itu, budaya komunikasi digital turut mempercepat munculnya polarisasi teologi. Platform media sosial pada umumnya lebih mengutamakan konten yang mampu menarik perhatian dan memicu keterlibatan pengguna. Dalam banyak kasus, konten yang bersifat kontroversial memperoleh respons yang lebih besar dibandingkan konten yang bersifat dialogis. Akibatnya, perdebatan teologis sering disajikan dalam bentuk yang provokatif untuk memperoleh jangkauan yang lebih luas. Perbedaan doktrin kemudian dikemas sebagai konflik yang harus dimenangkan, bukan sebagai ruang pembelajaran bersama. Pola komunikasi semacam ini secara perlahan membentuk budaya polemik yang mengutamakan kemenangan argumentasi daripada pencarian kebenaran. Oleh karena itu, polarisasi digital tidak hanya dipengaruhi oleh isi teologi yang diperdebatkan, tetapi juga oleh cara komunikasi tersebut diproduksi dan disebar.

Fenomena pandemi Covid-19 turut memperlihatkan bagaimana ruang digital dapat mempertajam perbedaan yang telah ada sebelumnya. Nicolas menunjukkan bahwa selama masa pandemi, ketika aktivitas gerejawi banyak berpindah ke ruang daring, polarisasi di kalangan gereja justru semakin terlihat.²⁷ Perdebatan

mengenai ibadah daring, otoritas gereja, vaksinasi, hingga berbagai isu sosial memperlihatkan adanya pembelahan pandangan yang tajam. Media sosial mempercepat penyebaran opini dan memperluas jangkauan konflik tersebut kepada komunitas yang lebih besar. Situasi ini menunjukkan bahwa teknologi digital sering kali berfungsi sebagai akselerator terhadap ketegangan yang sudah ada dalam kehidupan gereja. Dengan kata lain, media sosial bukan penyebab tunggal polarisasi, tetapi menjadi medium yang memperbesar dan mempercepat dampaknya. Realitas tersebut semakin menegaskan bahwa persoalan polarisasi digital perlu dilihat dalam kerangka yang lebih luas daripada sekadar persoalan teknologi.

Dampak paling nyata dari polarisasi teologi digital terlihat pada melemahnya relasi antarumat Kristen. Ketika identitas kelompok menjadi fokus utama, perbedaan teologis lebih mudah berkembang menjadi sikap saling curiga dan saling menilai. Komunitas gereja yang berbeda tidak lagi dipandang sebagai sesama bagian tubuh Kristus, melainkan sebagai kelompok yang harus dilawan atau dikoreksi. Sinaga dan Amtiran menjelaskan bahwa polarisasi yang berlebihan dapat menghambat terciptanya relasi yang sehat di antara berbagai komunitas Kristen.²⁸ Akibatnya, ruang dialog yang seharusnya menjadi sarana pertumbuhan bersama semakin menyempit. Kondisi ini berpotensi mengurangi kemampuan gereja untuk menghadirkan kesaksian yang bersifat kolektif di tengah masyarakat. Dengan demikian, dampak polarisasi tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga menyentuh dimensi relasional gereja.

Lebih jauh lagi, polarisasi digital dapat melemahkan semangat oikumene yang menjadi dasar persatuan gereja. Oikumene bertumpu pada kesediaan untuk membangun dialog dan kerja sama di tengah keberagaman. Namun ketika

²⁶ Hasan and Amtiran, "Dialektika Narasi Teologis: Polarisasi Gereja Di Era Digital."

²⁷ Djone Georges Nicolas, "Analisis Pandemi Covid-19 Dan Pertajaman Polarisasi Gereja Di Indonesia," *Jurnal*

Syntax Transformation 1, no. 10 (2020): 696–702.

²⁸ Sinaga and Amtiran, "Perkembangan Teologi Dan Polarisasi Dalam Kekristenan."

perbedaan diperlakukan sebagai ancaman, ruang untuk membangun kepercayaan bersama menjadi semakin terbatas. Polarisasi mendorong gereja untuk lebih menekankan batas-batas identitas daripada titik-titik persamaan yang dimiliki sebagai sesama pengikut Kristus. Akibatnya, berbagai peluang kolaborasi dalam pelayanan, pendidikan, maupun kesaksian sosial menjadi sulit diwujudkan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat upaya gereja untuk menghadirkan kesatuan yang mencerminkan kehendak Kristus bagi umat-Nya. Oleh karena itu, polarisasi teologi digital merupakan tantangan serius bagi kehidupan oikumenis gereja masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut, polarisasi teologi digital dapat dipahami sebagai konsekuensi dari perjumpaan antara perkembangan teknologi komunikasi, dinamika identitas kelompok, dan perubahan pola otoritas keagamaan di era digital. Faktor-faktor seperti keterbukaan informasi, homogenisasi komunitas digital, budaya polemik, dan akselerasi komunikasi media sosial berkontribusi terhadap munculnya fragmentasi dalam kehidupan gereja. Dampaknya tidak hanya terlihat pada meningkatnya konflik teologis, tetapi juga pada melemahnya relasi, dialog, dan kerja sama antarumat Kristen. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan polarisasi tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknologis atau administratif. Gereja memerlukan kerangka teologis yang mampu memulihkan relasi dan menempatkan kembali persatuan sebagai bagian dari identitasnya. Karena itu, pembahasan selanjutnya akan mengkaji bagaimana prinsip oikumene dan konsep koinonia dapat menjadi dasar untuk membangun persatuan gereja di tengah tantangan media sosial.

Strategi Oikumenis Dalam Membangun Persatuan Gereja di Era Media Sosial

Pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial memiliki karakter yang ambivalen. Di satu sisi, ruang digital membuka

peluang bagi perjumpaan dan kerja sama antar gereja, tetapi di sisi lain juga dapat memperkuat polarisasi teologi yang mengancam persatuan. Karena itu, gereja tidak cukup hanya mengidentifikasi penyebab dan dampak polarisasi, melainkan perlu merumuskan langkah-langkah yang mampu mengarahkan ruang digital menjadi sarana persekutuan. Dalam konteks ini, pendekatan oikumenis menjadi relevan karena menempatkan relasi, dialog, dan kesaksian bersama sebagai inti kehidupan gereja. Situmorang menegaskan bahwa semangat oikumenika memiliki peran penting dalam mendorong persatuan gereja di tengah perubahan sosial dan global yang semakin kompleks.²⁹ Dengan demikian, strategi menghadapi polarisasi digital harus berangkat dari upaya memperkuat nilai-nilai oikumenis dalam praktik komunikasi gerejawi kontemporer.

Langkah pertama yang perlu dikembangkan adalah membangun etika komunikasi Kristen di ruang digital. Polarisasi sering kali tidak hanya dipicu oleh perbedaan pandangan teologis, tetapi juga oleh cara pandangan tersebut disampaikan. Budaya komunikasi media sosial yang cepat dan reaktif mendorong munculnya respons yang emosional serta kurang mempertimbangkan dampaknya terhadap relasi. Dalam perspektif Kristen, komunikasi tidak sekadar bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun persekutuan dan menghadirkan kasih kepada sesama. Oleh karena itu, gereja perlu mendorong penggunaan bahasa yang menghormati martabat orang lain, sekalipun terdapat perbedaan keyakinan dan interpretasi teologis. Etika komunikasi semacam ini dapat menjadi fondasi penting untuk menciptakan ruang dialog yang lebih sehat dan konstruktif di media sosial.

²⁹ Situmorang, "Peran Oikumenika Dalam Mendorong Persatuan Gereja Di Era Globalisasi."

Etika komunikasi tersebut perlu didukung oleh peningkatan literasi teologis dan literasi digital jemaat. Salah satu penyebab polarisasi adalah kecenderungan menerima dan menyebarkan informasi keagamaan tanpa proses verifikasi yang memadai. Di tengah melimpahnya konten digital, umat sering kali berhadapan dengan berbagai klaim teologis yang sulit dibedakan tingkat kredibilitasnya. Karena itu, gereja perlu membekali jemaat dengan kemampuan untuk membaca, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi secara kritis. Literasi teologis membantu umat memahami ajaran Kristen secara lebih utuh, sedangkan literasi digital membantu mereka menggunakan media secara bertanggung jawab. Perpaduan keduanya memungkinkan jemaat tidak mudah terjebak dalam narasi yang bersifat provokatif atau menyesatkan. Dengan demikian, penguatan literasi menjadi bagian penting dalam upaya mereduksi polarisasi teologi digital.

Selain penguatan kapasitas individu, strategi oikumenis juga perlu diwujudkan melalui pengembangan dialog lintas denominasi berbasis media sosial. Perbedaan teologis pada dasarnya tidak harus berakhir dalam konflik apabila tersedia ruang untuk saling mendengar dan memahami. Media sosial menyediakan peluang besar untuk mempertemukan berbagai komunitas gereja yang sebelumnya terpisah oleh batas geografis maupun institusional. Melalui forum diskusi, webinar, podcast, dan berbagai bentuk interaksi digital lainnya, gereja dapat membangun budaya percakapan yang lebih terbuka. Situmorang menegaskan bahwa salah satu tantangan utama perkembangan oikumene adalah membangun kesediaan untuk berdialog di tengah keberagaman pandangan yang ada.³⁰ Dalam konteks digital, tantangan tersebut dapat dijawab dengan menciptakan ruang komunikasi yang

berorientasi pada pemahaman bersama, bukan pada kemenangan argumentatif.

Dialog yang berkelanjutan selanjutnya perlu diarahkan menuju bentuk kerja sama yang lebih konkret. Oikumene tidak berhenti pada pertukaran gagasan, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan bersama yang mencerminkan kesatuan tubuh Kristus. Media sosial memungkinkan gereja-gereja dari berbagai denominasi berkolaborasi dalam bidang pendidikan, pelayanan sosial, penginjilan, maupun respons terhadap isu-isu kemanusiaan. Lumbantoruan dan Situmorang menjelaskan bahwa gerakan oikumene memperoleh makna yang lebih nyata ketika diwujudkan dalam kerja sama yang melampaui batas identitas kelompok.³¹ Kolaborasi digital semacam ini membantu menggeser fokus dari perbedaan menuju tujuan bersama yang lebih besar. Melalui pengalaman bekerja bersama, gereja dapat membangun kepercayaan dan memperkuat relasi yang sebelumnya rentan terhadap prasangka. Karena itu, kolaborasi digital merupakan salah satu bentuk aktualisasi oikumene yang relevan bagi era media sosial.

Pentingnya kolaborasi tersebut berkaitan erat dengan kebutuhan gereja untuk menghadirkan kesaksian yang kredibel di ruang publik digital. Di tengah masyarakat yang semakin terhubung, konflik dan perpecahan gereja mudah terlihat serta berpotensi melemahkan daya kesaksian Kristen. Sebaliknya, kerja sama yang terbangun di tengah keberagaman menunjukkan bahwa perbedaan tidak harus menghasilkan permusuhan. Ketika gereja mampu menghadirkan semangat persatuan dalam ruang digital, masyarakat memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai nilai-nilai Injil yang diberitakan. Dengan demikian, kolaborasi digital tidak hanya bermanfaat bagi

³⁰ M Situmorang, "Tantangan Perkembangan Oikumene Di Indonesia," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3, no. 2 (2024): 190–202.

³¹ Tupa Pebrianti Lumbantoruan and Meditatio Situmorang, "Gerakan Oikumene Di Indonesia Dan Tantangan Lintas Agama," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 1 (2025): 167–85.

hubungan antar gereja, tetapi juga bagi misi gereja dalam masyarakat yang lebih luas. Persatuan yang tampak dalam tindakan bersama sering kali memiliki daya kesaksian yang lebih kuat daripada pernyataan teologis semata.

Meski demikian, seluruh strategi tersebut pada akhirnya harus berakar pada spiritualitas yang menopang kehidupan gereja. Huliselan menegaskan bahwa krisis keesaan gereja tidak hanya berkaitan dengan persoalan struktural atau organisatoris, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual yang mendasar.³² Karena itu, respons terhadap polarisasi digital memerlukan pembaruan cara pandang mengenai relasi dengan sesama orang percaya. Spiritualitas oikumenis menolong gereja melihat perbedaan sebagai kesempatan untuk bertumbuh dalam kasih dan kerendahan hati. Dalam praktik digital, spiritualitas ini diwujudkan melalui kesediaan untuk mendengar, menghargai, dan membangun relasi yang mencerminkan persekutuan tubuh Kristus. Ketika interaksi digital dipandu oleh kesadaran tersebut, media sosial tidak lagi menjadi arena pertarungan identitas, melainkan ruang untuk memelihara persaudaraan Kristen.

Berdasarkan uraian di atas, strategi oikumenis dalam menghadapi polarisasi teologi digital perlu dibangun melalui pendekatan yang bersifat menyeluruh. Pengembangan etika komunikasi Kristen, peningkatan literasi teologis dan digital, penguatan dialog lintas denominasi, pembangunan kolaborasi digital antar gereja, serta penghayatan spiritualitas oikumenis merupakan unsur-unsur yang saling melengkapi. Kelima aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena masing-masing menjawab dimensi yang berbeda dari persoalan polarisasi. Melalui strategi yang integratif, media sosial dapat diarahkan menjadi ruang yang memperkuat relasi, memperluas dialog, dan mendukung kesaksian bersama gereja. Dengan demikian, tantangan

polarisasi teologi digital tidak hanya dipandang sebagai ancaman, tetapi juga sebagai kesempatan untuk merekonstruksi praktik oikumene yang lebih kontekstual. Pada akhirnya, persatuan gereja di era media sosial hanya dapat terwujud apabila ruang digital digunakan sebagai sarana untuk menghidupi kembali makna koinonia sebagai dasar kehidupan bersama umat Allah.

KESIMPULAN

Perkembangan media sosial telah menghadirkan perubahan mendasar dalam cara gereja membangun komunikasi, menyebarkan ajaran, dan membentuk relasi antarumat Kristen. Ruang digital yang pada awalnya menawarkan peluang bagi perluasan persekutuan dan pertukaran gagasan teologis ternyata juga melahirkan tantangan baru berupa polarisasi teologi digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi tidak selalu diikuti oleh kedewasaan dalam mengelola perbedaan. Ketika identitas kelompok, preferensi teologis, dan budaya polemik lebih dikedepankan daripada semangat persekutuan, ruang digital berpotensi memperlebar jarak antar komunitas Kristen serta melemahkan kemampuan gereja untuk menghadirkan kesaksian yang utuh di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, persoalan polarisasi teologi digital perlu dipahami bukan sekadar sebagai dampak perkembangan teknologi, melainkan sebagai tantangan eklesiologis yang menyentuh hakikat gereja sebagai satu tubuh dalam Kristus.

Dalam menghadapi realitas tersebut, oikumene dan koinonia menawarkan landasan teologis yang memungkinkan gereja memandang keberagaman bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang untuk membangun relasi yang lebih dewasa dan konstruktif. Persatuan gereja pada era digital tidak ditentukan oleh keseragaman pandangan, tetapi oleh kemampuan untuk memelihara dialog, kerja sama, dan kasih persaudaraan di tengah perbedaan yang ada.

³² Beril Huliselan, "Membaca Tantangan Krisis Keesaan," *Theologia in Loco* 5, no. 2 (2023): 1–34.

Karena itu, pemanfaatan media sosial perlu diarahkan pada penguatan etika komunikasi, pengembangan budaya dialog, dan pembentukan kesadaran bersama bahwa setiap orang percaya merupakan bagian dari persekutuan tubuh Kristus. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga ruang aktualisasi koinonia yang memperkuat persatuan gereja, memperluas kesaksian bersama, dan menghadirkan relevansi Injil secara lebih nyata dalam kehidupan masyarakat digital kontemporer.

kesaksiannya di tengah masyarakat digital yang semakin kompleks.

SARAN

Mengingat polarisasi teologi digital merupakan fenomena yang terus berkembang seiring dengan transformasi komunikasi keagamaan di era media sosial, diperlukan upaya yang lebih serius dari gereja, lembaga pendidikan teologi, dan para pemimpin Kristen untuk mengembangkan budaya digital yang berlandaskan pada prinsip oikumene dan koinonia. Penguatan literasi teologis dan digital perlu dilakukan secara berkelanjutan agar umat tidak hanya mampu mengakses informasi keagamaan secara luas, tetapi juga dapat menilai, mengolah, dan meresponsnya secara kritis serta bertanggung jawab. Selain itu, gereja perlu memperluas ruang dialog dan kolaborasi lintas denominasi melalui berbagai platform digital guna membangun relasi yang lebih inklusif dan mengurangi kecenderungan eksklusivisme teologis. Dari sisi akademik, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam pengaruh algoritma media sosial, budaya digital, dan dinamika komunitas virtual terhadap pembentukan identitas teologis umat Kristen. Dengan demikian, pengembangan kajian oikumene digital tidak hanya memperkaya diskursus teologis kontemporer, tetapi juga menghasilkan strategi yang lebih kontekstual bagi gereja dalam memelihara persatuan dan

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, Heidi A, and Ruth Tsuria. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. Edited by Heidi A Campbell and Ruth Tsuria. London: Routledge, 2021.
- Gaol, Rumondang Lumban, and Resmi Hutasoit. "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146–72.
- Hasan, Irwan, and Abdon Amtiran. "Dialektika Narasi Teologis: Polarisasi Gereja Di Era Digital." *GRAVEOS JOURNAL* 1, no. 2 (2025).
- Huliselan, Beril. "Membaca Tantangan Krisis Keesaan." *Theologia in Loco* 5, no. 2 (2023): 1–34.
- Hutagalung, Agustina, and Rencan Carisma Marbun. "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet." *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95.
- Jesroy, Jesroy, Hikman Sirait, and Tju Lie Lie. "Era Digital Dan Eskalasi Radikalisme." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 6 (2025): 425–32.
- Kho, Karuniahana. "Oikumene Dan Tantangan Gereja Terhadap Konflik Sosial Dan Teologis Masa Kini." *JURNAL RUMEA: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 5, no. 1 (2025).
- Kristiani, Dina, and Paulus Kunto Baskoro. "Makna Teologis Konsep 'Oikumene' Menurut Yohanes 17:1–26 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 90–101.
- Laila, Adrian, and Meditatio Situmorang. "Keesaan Gereja Sebagai Panggilan Iman Dan Tanggung Jawab Oikumenis." *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 995–1002.
- Loi, Lestari. "Pengaruh Oikumene Di Indonesia Ditengah Multidimensi Gereja Masa Kini." *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): 64–73.
- Lolinga, Weni. "Krisis Polarisasi Doktrin Dan Tantangan Etis Dalam Pelayanan Dan Misi Gereja Masa Kini." *Pragati: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (2026): 332–47.
- Lumbantoruan, Tupa Pebrianti, and Meditatio Situmorang. "Gerakan Oikumene Di Indonesia Dan Tantangan Lintas Agama." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 1 (2025): 167–85.
- Nicolas, Djone Georges. "Analisis Pandemi Covid-19 Dan Pertajaman Polarisasi Gereja Di Indonesia." *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 10 (2020): 696–702.
- Nona, Tryepina Paulina, and Monica Innanda Chiaralazzo. "Katekese Digital Bagi Anak Muda Sebagai Ruang Pertemuan Iman Dalam Konteks Media Sosial." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 3, no. 1 (2026): 239–54.
- Pohagi, Deki, and Rheinhard David Sutrisno. "Gereja Virtual Dan Komunitas Digital: Transformasi Iman Dalam Ekosistem Media Sosial." *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (2025): 80–100.
- Purba, Dea Ziva Aretha. "SEJARAH PERGERAKAN OIKUMENE DAN DAMPAKNYA TERHADAP GEREJA MODERN." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1213–28.
- Sagala, Kordin. "Tinjauan Teologis Hakekat Eksistensi Gereja Berdasarkan 1 Korintus 12:12–27 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini Dalam Konteks Oikumenis." *Keruxon Ton Logon: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 74–87.
- Sambow, Windy, and Rivay Bobby Palembang. "Teologi Digital Sebagai Fondasi Pembentukan Akuaktual Dalam Kehidupan Generasi Z." *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (2025): 53–65.

- Sinaga, Yopy Halomoan, and Abdon Arnolus Amtiran. "Perkembangan Teologi Dan Polarisasi Dalam Kekristenan." *Pragati: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (2026): 196–209.
- Situmorang, Lestari. "Peran Oikumenika Dalam Mendorong Persatuan Gereja Di Era Globalisasi." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 4 (2026): 1228–33.
- Situmorang, M. "Tantangan Perkembangan Oikumene Di Indonesia." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3, no. 2 (2024): 190–202.
- Soputan, Flowren Meisye, Vanny Suoth, and I Ketut Suwetja. "Pelayan Khusus Sebagai Role Model Pertumbuhan Iman Berdasarkan Relasi Trinitas Dalam Pemikiran John Zizioulas." *THEOSEBIA* 3, no. 1 (2026): 1–12.
- Tobing, Vaciell Anna Mishalca, and Frans Best Soma Marpaung. "Partisipasi Anak-Anak Dalam Perjamuan Kudus: Kajian Teologi Konstruktif Terhadap Perjamuan Kudus Di Gereja Kristen Protestan Indonesia Melalui Teori Being as Communion Menurut John Zizioulas." *Theologia in Loco* 7, no. 1 (2025): 30–60.
- Ullo, Elyakim. "Analisis Perkembangan Teologi Dan Polarisasi Dalam Kekristenan Di Indonesia." *Pragati: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (2026): 226–41.
- Widjanarko, Putut. "Agenda Riset Digital Religion Dari Perspektif Kajian Media: Sebuah Tinjauan Konseptual." *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2025): 332–51.